

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Peran umum BMT (Baitul Maal Wat Tamwil) yang dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syari'ah. Peran ini menegaskan arti penting prinsip-prinsip syari'ah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga keuangan syari'ah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil yang serba cukup ilmu pengetahuan dan materi maka BMT mempunyai tugas penting dalam mengemban misi Islam dalam segala kehidupan masyarakat.¹

Salah satu tantangan paling berat yang kini banyak dihadapi oleh bank syariah seperti BMT yang merupakan bagian kecil perbankan Syari'ah adalah banyaknya tudingan yang mengatakan BMT hanya sekedar perbankan konvensional yang ditambah label syariah. Tantangan lainnya adalah bagaimana menonjolkan ciri khas perbankan syariah, yakni bank yang secara langsung membangun sektor riil dengan prinsip keadilan.²Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan yang riil dari konsumen tentang sistem syari'ah ketika ingin menjadi anggota BMT.

Pengetahuan konsumen adalah semua informasi yang dimiliki konsumen mengenai berbagai macam produk dan jasa, serta pengetahuan lainnya yang terkait dengan produk dan jasa tersebut dan informasi yang berhubungan dengan

¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah :Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta : Ekonsia, 2004. h 96

² Zaenal Arifin, *Memahami Bank Syari'ah, Lingkup Peluang dan Tantangan*, Jakarta : Alvabeth, 2001, h. 134.

fungsinya sebagai konsumen.³ Menurut Engel *et al.* sebagaimana di kutip oleh Muhammad Syafi'i Antonio membagi pengetahuan konsumen ke dalam tiga jenis pengetahuan yaitu: Pengetahuan Produk, Pengetahuan Pembelian dan Pengetahuan Pemakaian. Saat ini sebagian besar masyarakat hanya melihat bahwa nilai tambah bank syari'ah adalah lebih halal dan selamat, lebih menjanjikan untuk kebaikan akhirat, dan juga lebih berorientasi pada menolong antarsesama dibandingkan dengan bank konvensional. Hal tersebut memang benar, namun bank syariah juga memiliki keuntungan duniawi karena produk-produknya tidak kalah bersaing dengan bank-bank konvensional dan bagi hasil yang ditawarkan juga tidak kalah menguntungkan dibandingkan dengan bunga.⁴

Dengan masih rendahnya pemahaman masyarakat akan pemahaman Islam apalagi masalah perbankan bahkan perekonomian secara lebih luas maka perbankan syariah harus terus berkembang dan memperbaiki kinerjanya. Dengan pesatnya pertumbuhan yang ditandai semakin banyaknya bank konvensional yang akhirnya mendirikan unit-unit syariah, ini membuktikan bahwa bank syariah memang mempunyai kompetensi yang tinggi.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa konsumen BMT Ki Ageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas menunjukkan bahwa alasan mereka menjadi anggota adalah ingin mengamankan uangnya atau karena suku bunga yang ditawarkan BMT Ki Ageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas sehingga bisa memperlancar jalan perekonomian mereka, selain itu mereka juga tertarik dengan label Islam atau sistem syariah yang

³ Mervyn K Lewis dan Lativa M Algaoud, *Perbankan Syariah Prinsip Praktik dan Prospek*, terj Burhan Wirasubrata, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004, h. 106

⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Suatu Pengenalan Umum*, Jakarta: Tazkia Institut, 1999, h. 317

dikembangkan di BMT namun secara rinci mereka tidak memahami proses pelaksanaan sistem syariah tersebut.⁵

BMT Ki Ageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas yang berdiri sejak 1998, merupakan salah satu lembaga keuangan Islam yang terus menerapkan jasa keuangan syari'ah sebagai landasan dalam menjalankan usaha lembaganya sehingga sampai sekarang menjadi salah satu BMT kepercayaan masyarakat di Pandanaran Semarang dan sekitarnya, sehingga dari tahun ke tahun jumlah konsumen di BMT Ki Ageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas dan sampai saat ini jumlah nasabah mencapai 830 anggota.⁶ Berikut perkembangan jumlah anggota tujuh tahun terakhir:

Jumlah Anggota	Tahun
180 orang	2006
258 orang	2007
366 orang	2008
434 orang	2009
656 orang	2010
763 orang	2011
838 orang	2012

Selama ini proses menabung dan menjadi nasabah di bank konvensional menjadi sesuatu yang rumit baik dari segi administrasi, kelipatan menabung dan membutuhkan biaya yang lebih banyak ketika mau menabung, sehingga kehadiran BMT Ki Ageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas

⁵ Wawancara dengan nasabah BMT Ki Ageng Pandanaran Mugas Dalam Semarang tanggal 30 Maret 2013

⁶ Data BMT Ki Ageng Pandanaran Mugas Dalam Semarang 2012 yang di kutip pada tanggal 18 Desember 2012

menjadi salah satu alternatif warga sekitar untuk menabung maupun melakukan pembiayaan dengan terlibat sebagai anggota.

Proses administrasi di BMT Ki Ageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas lebih mudah dan tidak serumit di Bank konvensional dan anggota di bantu proses administrasi ketika ingin menjadi anggota. Selain juga sambil menabung anggota juga sudah melakukan infak sedekah, sehingga terjadi keuntungan dunia akhirat.⁷ Sistem syari'ah yang dikembangkan oleh BMT Kiageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas dengan menjaga larangan riba pada semua jenis transaksi, pelaksanaan aktivitas usaha atas dasar kesetaraan, keadilan dan keterbukaan, selain itu juga menggalakkan investasi dan *entrepreneur* yang halal.

Sistem bagi hasil yang dikembangkan di BMT Ki Ageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas lebih transparan dan mudah dipahami oleh anggota, karena setiap keuntungan yang diperoleh nasabah didasarkan kondisi dari usaha yang dijalankan dari anggota, keuntungan usaha dari anggota yang fluktuatif menjadikan proses mengangsur lebih fleksibel dan penuh kekeluargaan dalam perjalanannya, hal inilah menjadikan anggota lebih nyaman untuk menabung di BMT Ki Ageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas.⁸

Ketika anggota yang menabung belum mendapatkan keuntungan bagi hasil, maka pihak BMT Ki Ageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas

⁷ Wawancara dengan salah satu anggota BMT Kiageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas Bapak Kismanto, pada tanggal 4 januari 2013

⁸ Wawancara dengan Humas BMT Kiageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas Ibu Yayuk pada tanggal 4 januari 2013

memberikan pengarahannya dengan jelas dan transparan pada anggota tentang sistem fluktuatif dari setiap usaha yang dilakukan saudara mereka yang melakukan pembiayaan, sehingga terjadi kesadaran dari anggota terhadap realitas tersebut dan diniatkan sebagai amal ibadah dan sehingga terhindar dari riba. Selain itu infak dan sedekah yang disalurkan kepada orang terdekat maka menjadikan pengelolaan zakat, infak dan sedekah tersebut menjadi dari anggota untuk anggota, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup anggota.⁹

Berbagai pandangan sempit masyarakat terhadap masalah riba, belum mengertinya masyarakat akan eksistensi dan nilai yang terkandung dalam sistem syari'ah perbankan Islam, perlu adanya sosialisasi perbankan Islam beserta filosofi yang mendasarinya baik kepada masyarakat, ulama' maupun bankir,¹⁰ karena semakin masyarakat mengerti sistem syariah yang dikembangkan perbankan Islam seperti BMT Ki Ageng Pandanaran Semarang Cabang Mugas menjadikan daya tarik tersendiri untuk ikut menjadi anggota.

Sistem syariah dalam perbankan Islam memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya, pembayaran dan penarikan bunga (riba) di larang dalam semua bentuk transaksi dengan menerapkan lima segi religius yaitu tidak ada transaksi berbasis bunga, pengenalan pajak religius atau pemberian sedekah, zakat, pelarangan produksi barang dan jasa yang bertentangan dengan sistem nilai Islam (haram), penghindaran aktivitas ekonomi yang melibatkan maysir (ketidakpastian), dan penyediaan takaful

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Tim Pengembangan Perbankan Syari'ah Institut Bankir Indonesia, *Bank Syari'ah: Konsep Produk dan Implementasi Operasional*, Jakarta: Djambatan 2001, h. 33

(asuransi Islam).¹¹ Perlu diarahkan lebih jelas kepada anggota sehingga mereka benar-benar memahami sistem syariah yang dikembangkan di BMT tersebut

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pengaruh pengetahuan konsumen tentang sistem syariah terhadap keputusan menjadi anggota pada BMT Ki Ageng Pandanaran Mugas Dalam Semarang.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok yang akan peneliti kaji dalam skripsi ini, dapat dikemukakan permasalahan adalah adakah pengaruh pengetahuan konsumen tentang sistem syariah terhadap keputusan menjadi anggota pada BMT Ki Ageng Pandanaran Mugas Dalam Semarang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan konsumen tentang sistem syariah terhadap keputusan menjadi anggota pada BMT Ki Ageng Pandanaran Mugas Dalam Semarang.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat sebagai bahan referensi penelitian berikutnya tentang sistem syariah yang ideal, serta memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu ekonomi Islam.

¹¹ Mervyn K Lewis dan Lativa M Algaoud, *Perbankan Syariah Prinsip Praktik dan Prospek*, terj Burhan Wirasubrata, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004, h. 48

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan bagi BMT Ki Ageng Pandanaran Mugas Dalam Semarang dalam mengembangkan lembaganya sehingga menjadi BMT yang diminati masyarakat.

1.4.Sistematika Penulisan skripsi

Untuk mempermudah pemahaman dan agar pembaca skripsi segera mengetahui pokok-pokok pembahasan skripsi, maka penulis akan mendeskripsikan ke dalam bentuk kerangka skripsi. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1.4.1. Bagian Muka

Bagian muka terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman deklarasi, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar tabel.

1.4.2. Bagian Isi/Batang Tubuh Karangan

Bab Pertama merupakan yang terdiri dari pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan permasalahan, Tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari kerangka teori dan hipotesis. Kerangka teori terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang pengetahuan meliputi pengertian pengetahuan, macam-macam pengetahuan dan unsur-unsur pengetahuan, sub bab

kedua tentang BMT meliputi pengertian BMT, dasar hukum BMT, Produk-Produk BMT dan pengelolaan BMT.

Bab Ketiga berisi tentang metode penelitian meliputi jenis dan sumber data, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data variabel penelitian, variabel dan pengukuran dan teknik analisa data.

Bab Keempat Berisi analisis data dan pembahasan yang meliputi penyajian data dan analisis data dan interpretasi data.

Bab Kelima berisi penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.

1.4.3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat pendidikan peneliti